

Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Ruslan¹

¹Affiliasi: Universitas PTIQ Jakarta

Abstrak

Untuk menjadi seorang wirausaha perkara yang terlebih dahulu dipersiapkan ialah menguasai ilmu pengetahuan tentang wirausaha, mengetahui konsep dasar kewirausahaan serta seluk beluk tentangnya. Seorang wirausaha membutuhkan mental yang kuat dan jiwa kreatif, inovatif dan berani menghadapi tantangan di masa depan. Untuk menjadi seorang wirausahawan tidak terikat dengan jenis kelamin tertentu, siapapun berhak untuk menjadi seorang wirausaha tanpa ada perbedaan suku, ras, dan jenis kelamin tertentu. Laki-laki dan perempuan diciptakan secara berpasang-pasangan dan keduanya adalah mitra kerja yang saling melengkapi antara satu sama lainnya. Untuk diketahui bahwa, jauh sebelum adanya teori-teori keseimbangan tentang laki-laki dan perempuan dalam berwirausaha, Al-Qur'an terlebih dahulu sudah memberitakan teori tersebut, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surah An-Nisa/4: 32 dan surah an-nahl/16: 97, secara tegas menyebutkan bahwa: laki-laki dan wanita memiliki akses dan peluang yang sama untuk menjadi seorang pengusaha. Keseimbangan peran antara laki-laki dan wanita dalam berwirausaha merupakan suatu keniscayaan, karena keduanya adalah makhluk yang diciptakan untuk saling melengkapi antara satu sama lain, memiliki potensi yang sama dan keduanya berasal dari penciptaan dan asal muasal yang sama, dan keduanya sama-sama memiliki kemampuan dalam melakukan apa saja yang mereka kehendaki.

Abstract

To become an entrepreneur, the first thing to prepare is to master the knowledge of entrepreneurship, know the basic concepts of entrepreneurship and the ins and outs of it. An entrepreneur requires a strong mentality and a creative, innovative and courageous spirit to face challenges in the future. To become an entrepreneur is not bound by a certain gender, anyone has the right to become an entrepreneur without any differences in ethnicity, race and gender. Men and women are created in pairs and both are partners who complement each other. It should be noted that, long before there were balance theories about men and women in entrepreneurship, the Qur'an had previously reported on this theory, this is mentioned in the Qur'an in surah An-Nisa/4: 32 and surah an-nahl/16: 97, explicitly states that: men and women have equal access and opportunities to become entrepreneurs. The balance of roles between men and women in entrepreneurship is a necessity, because both are creatures that were created to complement each other, have the same potential and both come from the same creation and origin, and both have the same abilities. in doing whatever they want.

Kata Kunci: Pendidikan, Kewirausahaan, Gender, Al-Qur'an

Sebagai agama samawi yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, Islam adalah agama yang mengedepankan kemajuan dan kemakmuran bagi pemeluknya. Sejak awal manusia diciptakan, Islam telah diturunkan kepada para nabi dari nabi yang pertama hingga nabi yang terakhir dengan menurunkan kepada mereka suhuf-suhuf dan kitab-kitab yang menjadi panduan hidup dalam meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Sebagai kitab terakhir yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, dalam urusan duniawi Al-Qur'an secara khusus memberikan isyarat kepada pemeluknya agar mampu beradaptasi dalam segala kondisi, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan yang menyangkut perekonomian. Al-Qur'an memberikan keluasaan dan menganjurkan kepada pemeluknya untuk mencari penghidupan yang layak, kelayakan yang dimaksud ialah kehidupan yang di dalamnya terdapat kebaikan dunia tanpa melalaikan perkara-perkara ukhrawi. Salahsatu jalan dalam mendapatkan kelayakan hidup telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dapat diiktiarkan melalui berwirausaha.

Kewirausahaan merupakan jalan alternatif dalam menghadapi masalah perekonomian, terutama dalam menuntaskan masalah kemiskinan, selain anjuran dalam Al-Qur'an, terdapat juga anjuran-anjuran dalam hadis nabi yang memposisikan wirausaha sebagai pintu rizki terbanyak jika dibandingkan dengan profesi-profesi yang lain. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِسْعَةُ أَغْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ. (رَوَاهُ أَبِي الدُّنْيَا)²

¹ Corresponding to the author: Ruslan, Muhammad. Universitas PTIQ. Jakarta. Jl. Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Jakarta Selatan, 12440. Email: mruslan813@gmail.com

Dari Abdirrahman berkata: Rasul bersabda: Sembilan dari sepuluh pintu rizki ada pada perniagaan. (HR. Abu Bakar Ibn Abi ad-Dunya).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa terdapat peluang besar untuk meningkatkan perekonomian melalui wirausaha, karena berwirausaha dapat memberikan keuntungan secara terus-menerus tanpa harus menunggu dalam waktu yang lama, tidak perbulan maupun pertriwulan. Sembilan dari sepuluh pintu rizki ada pada wirausaha, mengandung makna bahwa dari sepuluh pintu rizki, terdapat sembilan pintu pada wirausaha dan satu pintu ada pada pekerjaan-pekerjaan yang lain.

Selain untuk meraih keuntungan dunia, para pelaku wirausaha mendapat keuntungan akhirat berupa keuntungan akan bersama para nabi, para *shiddiqiin* (orang-orang jujur) dan para *syuhada'* (orang-orang mati syahid) pada hari akhirat jika mereka berwirausaha dengan kejujuran. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّاجِرُ الصَّادِقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشَّهَدَاءِ. (رَوَاهُ أَبِي التِّرْمِذِيُّ)³

Dari Abu Said al-Khudri berkata: Rasul bersabda: Seorang pengusaha yang jujur lagi terpercaya kelak akan bersama para nabi dan orang-orang jujur dan orang-orang sholeh. (HR. Tirmizi).

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menganjurkan untuk berwirausaha dan perintah untuk mempelajari ilmu tentangnya. Perintah tersebut secara umum merujuk kepada laki-laki dan wanita, keduanya memiliki hak yang sama untuk meraih kehidupan yang layak dan memiliki aset berupa harta benda. Aset harta benda tidak hanya harus dimiliki oleh laki-laki semata yang dalam rumah tangga disebut sebagai suami, namun aset harta kekayaan juga dapat dimiliki oleh wanita sebagaimana yang diperoleh oleh laki-laki, karena keduanya sama-sama memiliki kemampuan untuk berwirausaha dan mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya.

Meski demikian, fakta yang terjadi dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi sangat bertolak belakang dengan apa yang dituduhkan oleh sebagian sarjana barat terhadap Islam, seperti: Hilman⁴, Perkins⁵ yang memandang Islam sebagai salah satu penghalang bagi pertumbuhan ekonomi dan bahkan penghalang untuk menuju kemakmuran. Namun klaim bahwa Islam memiliki kecenderungan untuk menghalangi perkembangan perekonomian dan umat Islam pada umumnya rendah prestasi, telah ditantang secara konseptual bahkan oleh intelektual barat sendiri. Selain para ilmuwan muslim, sejumlah pemikir barat telah mengakui sifat progresif Islam dan mengakui sikap positifnya terhadap kemakmuran dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan yang produktif.⁶

Sama halnya dengan tuduhan-tuduhan yang menyatakan bahwa Islam tidak memberikan peluang bagi para wanita yang untuk menjadi ahli ekonomi dan menjadi seorang wirausaha merupakan tuduhan yang tidak terbukti secara teoritis dalam tuntunan Al-Qur'an. Dalam hal ini, untuk diketahui bahwa jauh sebelum datangnya para tokoh feminisme untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender, status para wanita dalam Islam sangat istimewa dan tidak dimiliki oleh seluruh sistem yang pernah ada. Islam memberikan kepada wanita hak yang setara dengan laki-laki untuk menjaga keseimbangan sosial, dengan terlibat secara bersama dalam kegiatan perekonomian. Hanya terdapat perbedaan ketika bercampur dalam bermuamalah, Islam memberikan aturan bagi pengusaha wanita agar berbeda dari pengusaha yang lain dalam motif dan tujuan dan lebih menjaga kehormatan. Selain mampu mengelola bisnis dengan sukses, pengusaha muslimah harus memiliki kinerja yang baik yang disertai keimanan dan keyakinan kepada Allah yang Maha Kuasa.⁷

Islam bukanlah agama menghalangi perkembangan atau pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang dituduhkan sebagian orang dari luar muslim, fakta menyatakan bahwa Islam menganjurkan untuk menumbuhkan kewirausahaan dan mengharamkan riba. Fakta sejarah telah mencatat bahwa kewirausahaan ialah bagian dari budaya Islam bahkan menjadi sunnah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Islam selalu mengajak seluruh umat Islam untuk menjadi pengusaha yang kreatif dan inovatif. Islam adalah agama pengetahuan dan tradisi Islam selalu memasukkan pendekatan positif terhadap aktivitas ekonomi dan tercatat bahwa nabi Muhammad adalah seorang

²Abdul Muhammad Ubaid al-Bagdadi Abu Bakar ibn Abi Addunya. *Islah Al-Māl*, Muassasah al-Kutub Al-Syaqāfah. t. th, hal. 73.

³Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*. Penerbit: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, hal. 167. Bandingkan dengan: Abu Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak al-Shahihain*, Jilid II, Dār al-Haramain, 1417 H/ 1997 M, hal. 8.

⁴Dalam argumennya menyatakan bahwa Islam menghambat pertumbuhan ekonomi. Hillman, Arye L. *Economic and Security Consequences of Supreme Values (Konsekuensi ekonomi dan keamanan dari nilai-nilai tertinggi)*. Public Choice: 131: 259-280.

⁵Perkins juga meneliti tentang peran Islam dalam mempengaruhi proses untuk menciptakan kekayaan dan menegaskan kesimpulan: tidak ada keraguan bahwa Islam adalah penghalang ekonomi dan penghalang untuk kemakmuran dan pemenuhan ambisi, potensi dan kesejahteraan manusia J. L. Perkins. *Islam and economic development*. 2003. (Online). Available: www.alphalink.com.au/iperkins/IslamDev.htm, pp. 5-6.

⁶A. Zapalska, D. Brozik, and S. Shuklian, *Economic system in Islam and its effect on growth and development of entrepreneurship, Problems and Perspectives in Management*, pp. 5-10, Spring 2005. Bandingkan juga dengan: R. Wilson, *Islam and business, Thunderbird International Business Review*, vol. 48, no. 1, p. 109-123, 2006.

⁷Nayeam, R. N. (2006), *Islamic Entrepreneurship: A case study of KSA*, PHD Thesis.

pedagang sebelum misi kenabiannya.⁸ Ini dapat dibuktikan, bahwa dari zaman sahabat, tabi'in sampai zaman sekarang ini telah banyak pengusaha muslim yang menjadi pengusaha sukses di seluruh dunia baik di kalangan laki-laki maupun wanita.

Islam tidak pula melarang wanita untuk berwirausaha, dalam segala keadaan mereka diberikan kesempatan yang sama sebagaimana laki-laki, terlebih jika kondisi perekonomian mereka sedang terhimpit oleh kemiskinan. Untuk menjadi seorang wirausaha seorang wanita tidak selamanya harus keluar meninggalkan rumah, pergi ke pasar selayaknya seorang karyawan, mereka bisa saja menjadi komisaris dalam usahanya dengan mengangkat karyawan untuk melakukan beberapa tugas dalam usahanya, sehingga tugas utama dalam mengurus rumah tangga, anak-anak, dan melayani suami tidak terabaikan. Hal ini menjadi bukti bahwa tidak ada larangan bagi wanita untuk berkemajuan dalam perekonomian.⁹ Dalam banyak kasus, terkadang wanita jauh lebih cerdas dan lebih sukses jika dibandingkan dengan rekan laki-lakinya.

A. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Kewirausahaan berbasis Gender

Term kewirausahaan berbasis gender secara khusus disebutkan dalam Al-Qur'an pada beberapa tempat yaitu:

1. *Al-Muktasib* dan *al-Muktasibah*

Muktasib adalah isim fail yang berarti wirausahawan yang berasal dari kata *al-Iktisāb*, secara bahasa berarti usaha. Seperti seseorang berkata: *اكتسبت المال* (saya telah mengusahakan harta), artinya berwirausaha dalam perkara harta. Dalam *Mu'jam al-Lughah al-Fuqaha: Al-Iktisab* diartikan sebagai mencari rizki dan menghasilkan harta secara umum.¹⁰ Sama juga halnya dengan *al-muktasibah*, mengandung arti yang sama dengan *al-muktasib*, hanya saja ia dalam bentuk *muannast* yang berarti wirausahawati. Kedua-duanya diambil dari kata *al-iktisāb*.

Kata *al-Iktisāb* oleh sebagian mufassir dikaitkan dengan bagian dari harta warisan. Namun tidak seluruhnya berkaitan dengan harta warisan, ia juga berkaitan erat dengan seluruh usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh manusia, baik laki-laki maupun wanita. Istilah tersebut telah tercatat di dalam Al-Qur'an surah an-Nisa'/4: 32:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ

Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. (QS. An-Nisa'/4: 32).

Abu Ja'far mengatakan makna "*bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan*" yakni mendapat ganjaran dari usaha mereka berupa pahala ketika berbuat taat dan dosa ketika berbuat maksiat, "*wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan*" ganjaran serupa juga yang didapatkan wanita dari hasil usahanya.¹¹

Muktasib dan *muktasibah* secara khusus dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam Al-Qur'an bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki kesempatan yang sama sebagai seorang penggembala. Disebutkan dalam QS. Al-Qasas/28: 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ هُ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".(QS. Al-Qasas/28: 23).

2. *Āmil* dan *Āmilah*

Dua istilah di atas tidak disebutkan secara langsung di dalam Al-Qur'an, akan tetapi istilah tersebut berasal dari kata *al-'amal al-shālih*. *Al-'Amal al-shālih* banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, selain menunjukkan arti melakukan kebaikan dunia akhirat, amal shaleh juga berkaitan dengan berwirausaha, hal ini disebutkan di dalam Al-Qur'an An-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

⁸I. Wienen, *Impact of Religion on Business Ethics in Europe and the Muslim World: Islamic versus Christian tradition*, Berlin: Peter Lang, 1997, hal. 53.

⁹Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Wanita*. Bandung: Mizan, hal. 41.

¹⁰Muhammad Rawas Qal'ahji, *Mu'jam Lughah al-Fiqhi*, Beirut, Dār an-Nufasāi, 1988, hal. 231.

¹¹Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz 11, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 448.

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. (QS. An-Nahl/16: 97).

Amal shalih dalam ayat ini berarti mengerjakan kebaikan dunia, salah satunya ialah berwirausaha untuk mencari rizki yang halal.¹² Kebaikan dunia akan tercukupi jika seseorang meninggalkan kemalasan dan berani membuka peluang untuk berwirausaha, karena dengan berwirausaha akan menjadi pembuka pintu rizki dan membebaskan manusia dari segala ketergantungan terhadap sesama dan menjauhkan dari kemiskinan.

B. Pendidikan Kewirausahaan berbasis Gender dalam Al-Qur'an

Pendidikan kewirausahaan berbasis gender dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya sebatas ringkasan konsep sederhana terkait dengan kewirausahaan, gender dan Al-Qur'an semata. Akan tetapi di dalamnya terdapat tiga pilar untuk mendukung kewirausahaan jika dilihat dari perspektif Islam.¹³ Pilar pertama yaitu mengejar terbukanya peluang yang luas, hal ini mengacu pada konsep kewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah yang mengeksplorasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya, pilar kedua yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, kewirausahaan berbasis gender dalam perspektif Al-Qur'an dipandu oleh sekumpulan norma, nilai dan perilaku terpuji. Pilar ketiga adalah aspek spiritual agama dan hubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk mencapai rida Allah. Ketiga pilar tersebut hanya dapat dilakukan oleh manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah., baik dari kalangan laki-laki maupun wanita.

Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama untuk berkreasi dan berinovasi. Keduanya harus memiliki jiwa kewirausahaan yang kokoh dan berani memulai sesuatu yang baru dan tidak takut menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Jiwa kewirausahaan bertujuan sebagai motivasi dalam setiap langkah dan tindakan untuk mencapai keberhasilan bagi kehidupan duniawi dan menjadi bekal untuk kehidupan akhirat. Jiwa kewirausahaan yang dimaksud ialah jiwa kewirausahaan yang berasaskan iman, islam dan ikhsan yang melahirkan tindakan-tindakan yang melahirkan manfaat bagi sesama dan menjadi penghambaan kepada Allah semata.

Dalam pandangan Islam, terdapat tahapan proses pengelolaan suatu usaha yang diniatkan sebagai ibadah, tujuannya untuk mencapai kemaslahatan hidup dan setiap tahapannya mampu memegang esensi spiritualitas Islam. Hal ini sangat jauh bertolak belakang jika kita melihat kewirausahaan secara konvensional yang mengedepankan pencapaian keuntungan setinggi-tingginya bahkan tanpa memandang nilai etis dari setiap tahapan proses berwirausaha. Jika keuntungan menjadi sumber utama dalam berwirausaha tanpa mengedepankan etika, dapat dipastikan nilai-nilai kemanusiaan akan terkikis habis karena keserakahan manusia, para pengusaha sudah tidak lagi berbicara manfaat, kemaslahatan umat, dan kehalalan serta kualitas barang yang diproduksi.

Pendidikan kewirausahaan dalam pandangan Al-Qur'an merupakan usaha sadar dalam menerapkan aspek-aspek kewirausahaan untuk membentuk jiwa dan mental wirausaha dengan menghidupkan kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah dan hambatan dengan berbagai risiko. Dari itu, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi peserta didik untuk menghasilkan karya yang terlahir dari hasil pemikiran dan inovasi baru disertai dengan keberanian untuk memulai menciptakan usaha-usaha baru. Landasan utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha ialah:

1. Kreatif

a. Pengertian Kreatif

Kreatif merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Secara bahasa kreatif adalah membuat atau menciptakan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya¹⁴ dan tidak pula meniru sesuatu yang lain.¹⁵ Orang kreatif ialah orang yang memiliki kemampuan atau daya cipta, dan daya cipta selalu disebut dengan kreativitas. Kreativitas dalam berwirausaha merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan kombinasi-kombinasi baru atau melahirkan gagasan atau penemuan yang baru dalam melihat dan membaca peluang-peluang dalam berwirausaha.¹⁶

Untuk menjadi manusia yang kreatif maka syarat utama yang harus dimiliki adalah akal yang sehat, tanpa disertai dengan akal seseorang tidak akan bisa berfikir aktif untuk menjadi seorang kreatif.¹⁷ Meskipun kata *Al-Aql* dalam bentuk masdar tidak dijumpai dalam Al-Qur'an, akan tetapi dalam bentuk kata kerja yang mengandung masa lampau dan masa sekarang atau masa yang akan datang. Secara

¹²Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Indonesia, Pustaka Assalam, t. th, hal. 320.

¹³Ali Aslan Gumusay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective", dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1, (2015), hal. 199-208.

¹⁴Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Fayyumi, *al-Mishbāh al-Munir fi Gharīb al-Syarh al-Kabir li al-Rāfi'ī*, Cetakan ke II, Qahirah, Dār al-Ma'ārif, t. th, hal. 15.

¹⁵Abu Qasim Husain bin Muhammad Raghīb al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān, Beirut*: Cetakan Ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M, hal. 110.

¹⁶Bukhari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 69.

¹⁷Muhammad Abduh, *Risālah at-Tauhid, Qahirah*,: Dār al-Manar, 1993, hal. 7.

bahasa *Aq'* berarti tali pengikat atau penghalang. Sehingga Al-Qur'an menggunakannya untuk sesuatu yang mengikat dan menghalangi seseorang agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan perbuatan dosa.

Berfikir kreatif merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya, di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 640 ayat yang menyeru manusia untuk berpikir kreatif. Maka sangatlah benar untuk dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci bagi orang-orang yang berfikir. Untuk berfikir manusia telah diberikan perangkat berupa alat pendeteksi kebenaran dan keburukan yaitu akal, dengan akal manusia dapat membedakan antara berfikir maju dengan cara berkreativitas atau mundur karena tidak memiliki kreativitas.

Kreativitas akan diperoleh melalui akal dan perenungan-perenungan yang mendalam dalam mengkaji sesuatu yang sedang dihadapi, maka sebagai hamba Allah harus berterimakasih dan bersyukur kepada Allah atas segala pemberian-Nya berupa akal sehat beserta kemampuan-kemampuan yang terkandung di dalamnya. Dengan akal dan kemampuan itulah manusia dapat berfikir kreatif dan membedakan antara yang baik dan buruk, kemajuan dan kemunduran.

b. Indikator-indikator kreativitas berwirausaha dalam Al-Qur'an

Orang kreatif memiliki keistimewaan tersendiri karena ia selalu memandang dengan mata kepala dan merenungi dengan mata hati. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menganjurkan untuk berfikir kreatif dengan memfungsikan mata lahir dan mata bathin untuk mendapatkan pengetahuan yang baru, disebutkan dalam Al-Qur'an:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus/10: 101).

Selain anjuran untuk berfikir kreatif, di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang indikator-indikator kreatifitas dalam berwirausaha, indikator-indikator tersebut di antaranya:

- 1) Tertantang terhadap keadaan yang ada dan selalu membuat perubahan, perbaikan dan pengembangan dalam mencari ide yang baru. Terdapat dalam surah Ar-Ra'd,13:11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd,13: 11)

- 2) Rasa selalu ingin tahu untuk menciptakan dan memproduksi sesuatu yang sedang dibutuhkan di pasaran. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj/22: 77:

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj/22: 77).

- 3) Memiliki motivasi tinggi, yakin dan berprasangka baik terhadap usaha yang sedang dijalankan akan diterima dengan baik oleh konsumen dan laku dipasaran. Prasangka baik merupakan doa yang diijabah, disebutkan dalam Hadis Qudsi, Allah berfirman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁸

Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah bersabda: Allah berfirman: Saya berada pada prasangka hambaku terhadapku. (HR. Bukhari).

Lawan dari berprasangka baik adalah buruk sangka. Buruk sangka di samping membawa ketakutan juga akan membawa kerugian bagi diri sendiri. Maka berprasangka buruk terhadap usaha yang sedang kita jalani dapat mendatangkan kegagalan sebagaimana prasangka yang sedang bersarang di dalam hati.

- 4) Memiliki visi ke depan yaitu memiliki pandangan untuk mempersiapkan sesuatu untuk menghadapi kesulitan di masa depan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS Al-Hasyr/59: 18).

Mempersiapkan kebahagiaan untuk masa depan yaitu hari akhirat. Maka setiap orang hendaknya melihat dengan seksama setiap sesuatu yang ia lakukan untuk persiapan di masa

¹⁸Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzī' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 1037.

depannya, apakah yang ia persiapkan adalah amalan kebaikan yang akan menyelamatkannya di masa depan, ataukah amal buruk yang akan menyengsarakannya di masa depan.¹⁹ Masa depan yang dimaksud mencakup dua kebaikan yaitu masa depan di dunia dan akhirat. Karena kehidupan dunia menentukan kebahagiaan bagi kehidupan akhirat.

Perintah untuk menghadapi kesulitan di masa yang akan datang telah disebutkan dalam surah Yusuf/12: 47. Allah menceritakan kisah Yusuf dalam firman-Nya:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (QS. Yusuf/12:47).

- 5) Memunculkan ide-ide baru dalam membuat sesuatu untuk membantu menyelesaikan keperluan orang lain dengan berlandaskan kepada keikhlasan semata.

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah/9: 105).

- 6) Suka berpetualang untuk mendapatkan inspirasi baru
Berpetualang dalam rangka mendapatkan sesuatu yang baru merupakan perintah yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut : 20).

Berpetualanglah dimuka bumi dengan anggota badan dan memfungsikan hati sebagai alat untuk merenung ciptaan Allah. Perintah berpetualang merupakan perkara penting karena dalam berpetualang seseorang akan menjumpai banyak sesuatu yang belum ia ketahui.²⁰

- 7) Mencari solusi dari setiap permasalahan yang terjadi dalam produksi dan pemasaran.
Kebebasan untuk melakukan kreasi merupakan salah satu karunia Allah bagi seluruh manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. al-A'raf/7: 10).

Allah telah menciptakan bagi kalian tempat tinggal di muka bumi dan meyiapkan bagi manusia sebab-sebab yang untuk mempertahankan kehidupan yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk bertahan hidup seperti makanan, minuman, sehingga manusia dapat bertahan hidup.²¹

2. Inovatif

- a) Pengertian Inovatif

Inovatif dalam bahasa arab disebut dengan *al-ibtikār* yang berarti perubahan atau pembaruan. Secara umum inovasi merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dipandang sebagai sesuatu atau perkara yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya di kalangan masyarakat.²²

Salah satu perintah Allah untuk melakukan inovasi dalam kewirausahaan terdapat di hadis yang diriwayatkan dari sahabat Jabir bin Abdullah:

¹⁹Abu Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawī*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1300.

²⁰Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahmān fi Tafsir Kalāmīl-Mannan*, Kairo: Saudi: Dār as-Salām, 1422H/2002 M, hal. 737.

²¹Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Juz: VII, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996 M/1417, hal. 160.

²²Udin Saefudi Su'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta, 2008, hal. 2-3.

عن جرير ابن عبد الله قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِيهِ الْإِسْلَامَ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ. (رواه مسلم)²³

Dari Jarir bin Abdillah berkata: Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang membuat jalan baru dalam Islam dengan jalan yang baik, maka baginya pahala dan pahala orang-orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. (HR. Muslim).

Hadis di atas menerangkan bahwa berinovasi dalam melakukan perkara baik sangat dianjurkan selama tidak berkaitan dengan aqidah atau jenis-jenis ibadah yang telah difardukan Allah. Adapun perkara duniawi seperti melakukan inovasi dalam memproduksi, menanam, merawat, memasarkan, mengemas, atau hal-hal baru lainnya, merupakan perkara yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari sabda nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ. (رواه مسلم)²⁴

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya kalian lebih mengetahui tentang perkara duniawi kalian. (HR. Muslim).

Dalam berinovasi, seorang wirausaha muslim akan selalu menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk dan akal sebagai alat untuk mengamati keadaan-keadaan yang ada di sekitarnya.²⁵ Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengarah kepada perintah untuk berinovasi, di antaranya:

b) Inovasi dalam produksi pangan

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pentingnya berinovasi dalam pengadaan pangan yang berkualitas dan bertahan lama, untuk disimpan sebagai persiapan dan perbekalan dalam jangka yang cukup panjang. Ayat-ayat tersebut antara lain: inovasi dalam bercocok tanam/ bertani dan persiapan cadangan pangan dalam jangka yang panjang terdapat dalam surah Yusuf/12: 47. Inovasi dalam beragam hewan ternak, antara lain: ternak hewan terdapat dalam surah an-Nahl/16: 5 dan al-An'am/6: 142, perikanan dalam surah an-Nahl/16: 14.

Semua jenis pengadaan pangan harus berorientasi kepada kehalalan dan kualitas yang sehat dan bergizi. Perintah ini disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah/2: 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah/2:168).

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Al-Qur'an benar-benar memperhatikan kebutuhan pangan bagi kelangsungan hidup manusia. Di samping memerintahkan untuk memproduksi, Al-Qur'an juga mengajarkan sistem ketahanan pangan sebagai persediaan dalam jangka panjang yang berkualitas serta menjaga kehalalan dari bercampurnya dengan bahan-bahan merusak gizi serta berbahaya bagi kehidupan manusia. Bukan hanya menjaga kehalalannya saja akan tetapi menjaga kondisi yang baik bagi makanan yang akan dikonsumsi.

c) Pengadaan pakaian yang berkualitas

Allah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S. Al-A'raf/7: 26).

d) Inovasi dalam perdagangan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. an-Nisa'/4: 29).

²³Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitāb al-Ilm, bāb: man tsanna fi al-Islām sunnah hasanah*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 1165.

²⁴Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitāb al-Fadāil, Bāb Wujūb Imtitsal ma Qālahu Syar'an*. Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 1039.

²⁵Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 35.

Manusia yang inovatif selalu memfungsikan akal dengan cara banyak berfikir dan berlatih. Selain berlatih inovasi juga dapat dipadukan dengan cara banyak belajar dan bergaul. Semakin banyak bergaul dan belajar maka semakin luas pengetahuan dan pengalaman sebagai modal utama dalam berinovasi, tanpa melihat contoh seseorang akan mengalami kesulitan untuk berfikir kreatif dan menghasilkan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya (berinovasi).

3. Berani menghadapi resiko

Keberanian dalam menghadapi risiko merupakan bagian dari kewirausahaan. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian dalam bertindak sesuai dengan kemampuan dan penuh perhitungan. Dengan demikian, setiap gagasan yang akan dijadikan sebagai acuan bukan sekedar berupa khayalan, mimpi atau angan-angan yang tidak dilaksanakan, akan tetapi gagasan yang menjadi sebuah kenyataan. Keberanian dalam mengambil risiko di dalamnya terdapat hal-hal yang akan mempengaruhi keberhasilan usaha yang akan dijalankan. Pilihan terhadap risiko ini bergantung kepada tiga perkara, di antaranya: daya tarik setiap alternatif, kesiapan mengalami kerugian, kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal.²⁶ Terlebih jika seorang wirausaha tersebut adalah muslim, ia akan memiliki keberanian yang kokoh, karena dalam Al-Qur'an memberitakn bahwa setiap kesulitan pasti akan diikuti dengan kemudahan. Allah berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا - إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah/94: 5-6).

Dalam ayat di atas terdapat dua kemudahan berulang-ulang setelah kata kesulitan. Artinya setiap kesulitan selalu diiringi dengan dua kemudahan, jika dilaksanakan dengan keyakinan, keberanian yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan. Ayat ini juga turun untuk memberikan kabar gembira kepada kaum muslimin pada masa Rasulullah, ketika mereka mengalami masa-masa sulit menghadapi orang-orang musyrik. Dalam riwayat Ibn Abbas:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ. (رواه حسن البشري)²⁷

Dari Ibn Abbas berkata: Rasulullah bersabda: Tidak akan pernah sama sekali kesulitan mengalahkan dua kemudahan. (HR. Hasan Bashri).

C. Indikator-indikator Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an

Berkaitan dengan kewirausahaan berbasis gender, Al-Qur'an dengan jelas dan tegas bahwa dalam berwirausaha bukan hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi juga dapat dilakukan oleh kaum perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Al-Quran memberikan akses yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berwirausaha.

Al-Qur'an secara menyeluruh tidak pernah membatasi kreatifitas manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka untuk berwirausaha. Hal ini dapat dibuktikan melalui firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16: 97).

Ayat ini mengandung makna, bahwa setiap orang yang beriman baik dari kalangan laki-laki ataupun perempuan, memiliki keluasan untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi yang mereka miliki untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Bahkan Al-Qur'an memberikan jaminan berupa ganjaran kebaikan setiap kali manusia itu melakukan amal kebaikan berupa penghargaan di dunia berupa kehidupan yang baik dan keberkahan hidup dan kelak di akhirat akan mendapatkan kebaikan di dalam surga.²⁸ Bagi mereka yang beriman dan selalu berkreatifitas dan berinovasi akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebaikan kehidupan dunia dan kebaikan kehidupan di alam akhirat. Maka ayat ini sangat jelas menerangkan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi yang mengekang atau membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja, setiap manusia mendapatkan hak untuk bekerja, berwirausaha untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, kecukupan hidup dan untuk mempersiapkan persediaan untuk kehidupan akhiratnya, dengan berwirausaha seseorang akan dapat mengeluarkan

²⁶Yuyus Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010, hal. 159-160.

²⁷Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 540. Terdapat juga dalam Muhammad Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadir*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1635.

²⁸Muhammad Ibn Abu Bakar Syamsuddin Ibn Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, t. th, hal. 201.

zakat, membantu orang fakir, berhajji dan umrah, menyantuni anak yatim, bersadaqah, membangun tempat belajar dan beribadah serta dapat melakukan amal-amal kebaikan lainnya.

Pada masa nabi, perempuan memiliki kontribusi yang besar bagi komunitas muslim dalam banyak bidang. Mereka juga memiliki akses yang sama sebagaimana para laki-laki untuk bekerja dalam bidang kewirausahaan, hal ini dapat dibuktikan melalui pekerjaan yang telah dilakukan oleh Ibu seluruh orang-orang yang beriman yaitu Sayyidatina Khadijah, ia telah sukses menjadi seorang wirausaha yang tersohor di tanah Makkah sebagai wirausaha yang kaya. Kemudian peran wanita dalam bidang medis yang dilakukan oleh Sayyidah Rufaidah Al-Aslamiyah. Demikian pula dalam bidang pertanian dan peternakan domba seperti yang telah dilakukan oleh Asma binti Abu Bakr, dan dalam manajemen dan akuntansi yang dibidangi oleh Al-Shifa binti Abdullah bin Abdul Shams yang unggul dalam bidang ini, sampai-sampai Khalifah Umar bin Al-Khattab mengambil nasihat darinya berkali-kali dalam masalah administrasi dan urusan pasar.²⁹

Di samping menjadi pengusaha, peternak, pengrajin dan akuntansi, perempuan di masa nabi ada juga yang memiliki profesi sebagai perawat, hal ini telah dilakukan oleh sahabat mulia dari kalangan perempuan yakni Ummu Kalsum binti Ali bin Abu Thalib dalam beberapa peperangan, ada juga dalam bidang pengajaran atau sebagai seorang guru yang dilakukan oleh Syifa binti Abdullah al-Qurasyiyah. Nabipun telah menetapkan dan menghargai profesi mereka, ketika para perempuan memiliki andil untuk ikut serta dalam perang uhud yang dilakukan oleh Ummu Imarah, kemudian dalam perang rum dilakukan oleh Khaulah binti Azwar.³⁰ Peristiwa-peristiwa di atas telah menggambarkan betapa luasnya akses bagi para perempuan untuk mengambil peran dalam kehidupan sosial, maka peristiwa di atas jangan di kaburkan sehingga menjadikan peran perempuan menjadi musnah karena bentukan-bentukan masyarakat.

Al-Qur'an dan Al-Hadis telah menjelaskan bahwa perempuan secara umum memiliki kebolehan untuk menjadi seorang wirausaha atau memiliki kehendak bebas dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk meraih karunia Allah berupa rizki yang halal sebagaimana yang dimiliki oleh para laki-laki. Hal ini telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Qasas/28: 23 :

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودِنِ قَالَ مَا حَطَبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".(QS. Al-Qasas/28: 23).

Ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas yang menunjukkan bahwa para perempuan diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan di luar rumahnya dalam keadaan darurat karena tidak ada yang menafkahnya atau disebabkan karena uzur lainnya. Ketika Musa bertanya tentang sebab keluarnya mereka dari rumah, dengan jawaban: sesungguhnya bapak kami seorang laki-laki yang tua dan tidak mungkin akan keluar dari rumah untuk bekerja.

Berwirausaha merupakan salah satu amal mulia dan menjadi sarana untuk mendapatkan karunia Allah., melalui berwirausaha seseorang akan terbebas dari sifat malas, kemiskinan, pengecut dan tidak akan menjadi beban bagi orang lain. Manusia yang mulia adalah manusia yang memiliki kekayaan baik secara lahir maupun secara batin. Manusia yang kaya secara lahir dan batin ialah manusia yang menjadikan Allah sebagai tempat bergantung dan menjadikan manusia sebagai tempat menebarkan manfaat dan kebaikan. Berwirausaha menjadi salah satu sarana yang jitu untuk membebaskan seseorang dari keterbelakangan, dari menganggur menjadi bekerja, dari miskin menjadi kaya. Hal ini telah dicontohkan oleh salah seorang sahabat Abdurrahman bin Auf dalam suatu kisah yang diceritakan dalam riwayat Bukhari:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ قَدِمَ الْمَدِينَةَ. فَأَخَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ. وَكَانَ سَعْدٌ ذَا غَنَى. فَقَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ: "أَقْلَسِمَكَ مَالِي بَصْفَيْنِ وَأَرْوَجُكَ. قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ. دُلُونِي عَلَى السُّوقِ. فَمَا رَجَعَ حَتَّى اسْتَفْضَلَ أَقْطًا وَسَمْنَا...³¹

²⁹Zaid al-Aqayilah, *Huqūq al-Mar'ah al-Ā'ilah, Dirāsah Muqāranah baina al-Syariah al-Islāmiyyah wa- Al-Qawānīn al-Wad'iyyah*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 1438 H, hal. 412.

³⁰Mahmud Syubaki, *Amal al-Mar'ah fi Dau' asy-Syariah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 14 35 H, hal. 5-6.

³¹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhārī*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 323.

Dari Anas berkata: Bahwasanya Abdurrahman Ibn Auf datang ke Madinah, maka nabi mempersaudarakannya dengan Sa'ad ibn Rabi' Al-Anshari, Sa'ad adalah orang yang memiliki kekayaan, maka Sa'ad berkata kepada Abdurrahman Ibn Auf, aku akan membagikan kepadamu setengah hartaku dan aku akan menikahkanmu, Abdurrahman ibn Auf menjawab: semoga Allah memberi keberkahan kepadamu, keluargamu dan hartamu, tunjukkan aku jalan ke pasar, maka ia tidak pulang sebelum membawa roti dan minyak. (HR. Bukhari).

Selain Abdurrahman bin Auf, terdapat banyak para sahabat selainnya yang bergerak dalam bidang kewirausahaan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa riwayat yang menjelaskan tentang pekerjaan para sahabat Nabi di kota madinah pada masa itu. Salah satu riwayat yang menceritakan tentang pekerjaan mereka ialah hadis dari Aisyah, Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ: قَالَتْ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمَّالًا أَنْفُسِهِمْ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)³²

Dari Aisyah berkata: Para sahabat Rasulullah bekerja untuk diri mereka. (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis ini, dapat diketahui bahwa, penduduk madinah atau kaum anshor ketika itu adalah para petani yang sangat berpengalaman dalam tanaman kurma dan anggur, sementara orang-orang muhajirin ahli dalam bidang perdagangan. Pekerjaan inilah yang pernah dilakukan oleh para sahabat senior baik di kalangan muhajirin maupun anshor, mereka telah mempraktekkan bagaimana cara berwirausaha dengan baik.

Dalam suatu riwayat disebutkan:

فَعَبَّدُ الرَّحْمَنِ ابْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَعَفَّفَ عَنْ مَالِ أَحِبِّهِ. ثُمَّ سَعَى فِي التِّجَارَةِ. فَبَارَكَ اللَّهُ لَهُ. وَفَتَحَ عَلَيْهِ بِهَا. فَتَرَوَجَ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ أَصْبَحَ مِنْ تِجَارِ الْمَدِينَةِ. قَالَ أَبُو قِلَابَةَ: الرِّمَّ السُّوقَ فَإِنَّ الْغِنَى مِنَ الْعَافِيَةِ. يَعْني الْغِنَى عَنِ النَّاسِ.³³

Abdurrahman Ibn Auf berlaku tindh terhadap harta saudaranya, kemudian ia berwirausaha melalui perniagaan, maka Allah memberkahinya dan membuka pintu rizki baginya, kemudian menikah setelahnya, dan menjadi seorang pengusaha kota Madinah. Ayub Syahtiani berkata: Abu Qilabah berkata kepadaku: datanglah ke pasar maka sesungguhnya kaya sebagian dari keafiatan. Artinya kaya dari meminta-minta kepada orang lain.

Berwirausaha merupakan sirah atau sunnah yang telah dilakukan para nabi terdahulu, sebelum datangnya nabi Muhammad, nanbi-nabi sebelumnya mencari nafkah dan penghidupan melalui berwirausaha. Salah satu contoh nabi Daud, meskipun beliau sebagai seorang raja tidak pernah meninggalkan untuk berwirausaha dengan cara membuat baju besi, mengembala dan mencari kayu untuk dijual di pasar. Hal ini disebutkan dalam riwayat Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ دَاوُدُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)³⁴

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: Nabi Daud tidak akan makan kecuali dari hasil usahanya sendiri, (HR. Ahmad).

Hal ini dilakukan untuk menjaga martabat dan kehormatan mereka dari meminta-minta dan mengharapkan imbalan dari pengabdian mereka dalam mendakwahkan agama Allah dan dalam mengurus perkara-perkara umat, atau untuk menghindari meminta-minta kepada orang lain.

Selain Nabi Daud, putranya Nabi Sulaiman selain menjadi raja, ia juga menjadi seorang wirausaha. Disebutkan dalam riwayat Ahmad:

عَنْ ابْنِ عَطَاءٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ سُلَيْمَانَ ابْنُ دَاوُدَ يَعْمَلُ الْخُوصَّ بِيَدِهِ وَيَأْكُلُ خُبْزَ الشَّعِيرِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)³⁵

Dari Ibn Ato' Berkata, Rasulullah bersabda: Nabi Sulaiman membuat anyaman dengan tangannya dan memakan roti gandum. (HR. Ahmad).

Disebutkan juga dalam riwayat yang lain:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ دَاوُدُ زَرَادًا وَكَانَ آدَمُ حَرَائِمًا وَكَانَ نُوحٌ تَجَارًا وَكَانَ إِدْرِيسُ حَيَّاطًا وَكَانَ مُوسَى رَاعِيًا. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)³⁶

³²Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 326.

³³Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihyā' Ulum ad-Dīn*, Juz. II, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1426 H/ 2005 M, hal. 943.

³⁴Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musna Ahmad*, Juz II, Beirut: Muassasah ar-Risālah, t. th, hal. 114.

³⁵Ahmad bin Muhammad Ibn Hambal, *Az-Zuhd*, Beirut: Dār An-Nahdhāh al-Arabiyyah, 1981 M, hal. 91.

³⁶Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *Al-Mustadrak ala Shahihain*, Juz. II, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/ 2002 M, hal. 596. Bandingkan dengan: Ali bin Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī bi Sarh Shahih al-Bukhari*, Juz. VII, Dimisq: ar-Risālah al-Alamiyyah, 1434 H, hal. 39-40.

Dari Ibn Abbas berkata: Rasulullah bersabda: Daud adalah pembuat baju besi, Adam adalah petani, Nuh adalah tukang kayu, Idris adalah tukang jahit, Musa adalah pengembala. (HR. Hakim).

Dalam riwayat Muslim juga disebutkan:

عَنِ الْمَقْدَامِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. رواه البخاري

Tiadalah seseorang memakan makanan lebih baik dari ia memakan makanan dari hasil usahanya sendiri. (HR. Bukhari).

Secara umum seluruh wirausaha kembali kepada tiga sumber utama yakni pertanian, perdagangan dan kerajinan. Tiga usaha tersebut merupakan sumber utama dalam perekonomian dan menjadi sumber pertumbuhan harta kekayaan. Para ulama berbeda pendapat mana yang paling utama diantara ketiganya, sebagian mereka berpendapat: bertani lebih utama dari usaha lainnya karena bertani lebih mendekatkan kepada tawakkal dan hasil garapan tangan dan manfaatnya lebih umum baik bagi manusia, hewan dan burung-burung. Pendapat ini yang dipegang oleh Imam Nawawi, karena setiap biji yang ditanam akan tumbuh dan menghasilkan 700 biji, berdasarkan firman Allah:

كَمْثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ

Seumpama sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. (QS. Al-Baqarah/2: 261).

Perumpamaan ini dijadikan sebagai pandangan dan motivasi bagi orang-orang yang beriman agar senantiasa berinfak di jalan Allah. Perumpamaan ini merupakan sesuatu yang terjadi pada tanaman padi dan gandum atau tanaman lainnya, menggambarkan betapa mulianya usaha bertani sampai dijadikan sebagai perumpamaan oleh Allah bagi orang-orang berinfak di jalan Allah.

Meski demikian pandangan di atas tidak sepenuhnya sama dengan pandangan ulama yang lain, sebagian dari mereka berpendapat bahwa wirausaha yang paling utama adalah berdagang. Disebutkan dalam *al-Kasb* karya Muhammad bin Hasan: para guru kita berbeda pendapat dalam wirausaha yang paling utama, mereka berpendapat berdagang lebih utama dari wirausaha lainnya. Mereka berdalil dengan firman Allah:

وَأَخْرَجُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah. (QS. Al-Muzammil/73: 20).

Berjalan di muka bumi berarti musafir untuk berwirausaha di muka bumi dengan cara berdagang atau usaha-usaha lainnya.³⁷ Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang mulia yang nilainya seperti berjihad di jalan Allah, selain itu ia sebanding dengan berjihad di jalan Allah. Sehingga tidak mengherankan jika Umar Ibn Khattab selalu mengingatkan para sahabatnya dan dengan lantang berkata:

وَلَيْنَ جَاءَ الْأَعْجَمِيُّ بِالْعَمَلِ وَجِدْنَا بَعْدَهُ الْعَمَلَ فَهُمْ أَوْلَى بِمُحَمَّدٍ مِمَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.³⁸

Kalau sekiranya orang-orang ajam datang membawa amal dan kita tidak datang membawa amal, maka mereka lebih utama di hadapan Nabi Muhammad daripada kita di hari kiyamat.

Bukanlah perbuatan terpuji, apabila seseorang hendak mendekatkan diri kepada Allah, lantas ia menjauhi kehidupan dunia, menjauhi berwirausaha, dan meninggalkan usaha-usaha lainnya. Karena dalam Islam tidak sama dengan kehidupan para pendeta-pendeta yang hanya bersemedi di dalam peribadatan mereka yang akhirnya menunggu pemberian para jemaatnya. Dalam Islam diperintahkan untuk bersungguh-sungguh untuk bekerja, bahkan orang yang bersungguh-sungguh untuk bekerja dan pekerjaannya dihitung ibadah, jika pekerjaannya mengandung kebaikan sebagaimana yang dianjurkan Al-Qur'an. Anjuran bekerja yang dimaksud berlaku bagi para laki-laki dan perempuan tanpa mamandang jenis kelamin dan strata sosial, bahkan Rasulullah pernah mengingatkan putri bungsunya yakni Fatimah az-Zahra agar bangun dari tidurnya dan mencari karunia Allah. Disebutkan dalam sebuah hadis:

عن فاطمة قالت: مَا لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُضْجَعَةٌ مُتَّصِحَّةٌ فَحَرَكَنِي بِرَجُلِهِ. ثُمَّ قَالَ: يَا بِنْتِئِ قَوْمِي إِشْهَدِي رِزْقَ رَبِّكَ

وَلَا تَكُونِي مِنَ الْعَافِلِينَ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْقِصُ أَرْزَاقَ النَّاسِ مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)³⁹

³⁷Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz VII, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 393.

³⁸Alaudin al-Hindi, *Kanzul Amal fi Sunan al-Aqwāl wa al-Afāl*, Beirut, Dār. Al-Afkār, 2013, hal. 565.

³⁹Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Riyadh, Maktabah ar-Rusydi, 1423 H/2003 M, hal. 277.

Dari Fatimah berkata: Telah lewat di hadapanku Rasulullah dan saya sedang berbaring di tempat tidur, maka beliau pun menggerakkan kaki beliau, kemudian berkata: wahai anak kaumku, saksikanlah rizki tuhanmu dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai, sesungguhnya Allah yang maha agung membagikan rizki manusia pada waktu di antara terbit fajar sampai terbit matahari. (HR. Bukhari).

Hadis ini menandakan bahwa kewajiban untuk memahami dan mendalami kewirausahaan berlaku bagi laki-laki dan perempuan, bukan hanya laki-laki, tapi keduanya memiliki keharusan untuk menjadi manusia terdidik dan mampu berkembang menjadi seorang yang memiliki kekayaan sehingga tidak berpangku tangan menunggu pemberian, akan tetapi bisa memberikan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Semua itu dapat diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan yang memadai.

Kewirausahaan dan perdagangan dalam pandangan Al-Qur'an merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah yang berkaitan dengan hubungan yang bersifat horisontal, yaitu hubungan antar sesama manusia secara menyeluruh tanpa membedakan status sosial dan jenis kelamin, semua manusia memiliki hak yang sama dalam melakukan kewirausahaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Maka sangat jelas, Islam adalah agama yang sangat memperhatikan aspek sosial ekonomi umat manusia, melalui Al-Qur'an Allah telah membuka pintu seluas-luasnya untuk berpetualang dan menggali serta membaca peluang yang ada di muka bumi untuk mendapatkan kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup yang akan dibawa ke akhirat kelak. Melalui Al-Qur'an dapat dilihat bahwa kewirausahaan yang dilakukan berdasarkan petunjuk Allah akan sangat tinggi kualitasnya jika dibandingkan dengan konsep dan teori-teori yang bersumber dari selainnya. Karena Al-Qur'an bersumber dari wahyu Allah, selain sebagai panduan hidup orang-orang yang beriman Al-Qur'an juga diturunkan sebagai mukjizat yang tidak ada tandingannya sampai akhir zaman.

2. Partisipasi yang sama dalam berwirausaha

Salah satu bentuk kemunduran perekonomian suatu bangsa dan masyarakat disebabkan oleh ketidakikutsertaan suatu kelompok dalam membangun perekonomian itu sendiri. Salah satu contoh yang sering terlihat bahkan menjadi isu umum bahwa keterlibatan perempuan sangat sedikit dalam mengambil posisi sebagai seorang wirausaha, hal ini terjadi karena banyak faktor, diantaranya: bentukan sosial, kekeliruan dalam menafsirkan ayat-ayat suci bahkan dari kekhawatiran perempuan itu sendiri karena minimnya pengetahuan yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan.

Hal ini akan mengakibatkan ketidaksetaraan gender yang dapat memberikan dampak yang buruk terhadap berbagai aspek pembangunan, dimulai dari pembangunan ekonomi, sosial bahkan keamanan dan pertahanan. Ketidaksetaraan gender memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan, ketidaksetaraan akses pendidikan, layanan kesehatan, bahkan akan berdampak dengan akses keuangan. Maka keterlibatan setiap manusia sangat diharapkan untuk ikut serta dalam berpartisipasi membangun perekonomian bangsa dengan cara mengambil tempat untuk menjadi seorang wirausaha. Karena sesungguhnya dalam perempuan itu adalah mitra kerja bagi laki-laki, di antaranya keduanya sebagai penolong bagi yang lain. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. (QS. At-Taubah/9: 71).

Ayat tersebut secara jelas menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan ialah mitra kerja di antara keduanya. Tidak ada satupun ayat yang mencegah atau melarang perempuan untuk ikut berpartisipasi untuk berperan di ranah sosial, terlebih untuk menjadi seorang wirausaha, adapun tuduhan-tuduhan yang disandarkan kepada Al-Qur'an sebagai kitab yang membatasi kebolehan perempuan untuk tampil sebagai seorang wirausaha atau pekerja lainnya sangat tidak dibenar, Bahkan Al-Qur'an telah memberikan posisi yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berkreasi dan berinovasi dalam melakukan suatu usaha. Allah berfirman:

وَقُلْ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah/9: 105).

Ayat tersebut berlaku secara umum baik bagi laki-laki maupun perempuan, manusia diperintahkan untuk selalu berwirausaha dan terus menerus untuk menciptakan kemakmuran, menghasilkan nafkah dan makanan yang halal. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama

suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa'/4: 29).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa seluruh ayat-ayat yang memerintahkan untuk berwirausaha atau berniaga mengandung perintah bersifat umum yang mengandung perintah bagi laki-laki dan perempuan. Karena pelaku dalam berwirausaha, persaksian, utang piutang atau akad-akad muamalah lainnya dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Dengan demikian di samping adanya peran laki-laki dalam menumbuhkembangkan perekonomian keterlibatan perempuan sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kemajuan perekonomian dalam menciptakan kemakmuran yang merata bagi kehidupan manusia.

3. Kesempatan yang sama dalam mendapat dan memberi manfaat

Berwirausaha dalam rangka memberikan manfaat kepada konsumen dan mendapatkan manfaat berupa keuntungan merupakan salah satu tujuan dari berwirausaha. Mencari keuntungan dalam berwirausaha merupakan perkara yang telah disyariatkan dalam Al-Qur'an, meskipun asal hukumnya adalah mubah, bahkan hukum asalnya bisa berubah menjadi sunnah dan wajib dalam kondisi tertentu. Mencari harta dunia merupakan perkara daruri bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, harta adalah harga diri manusia di hadapan sesamanya dan menjadi sumber penghidupan bagi mereka.

Ibn Atsir berkata: seseorang yang berwirausaha dengan cara membeli keuntungan melalui usahanya. Al-Jurjani berkata: berniaga ialah usaha membeli sesuatu untuk dijual kembali dan mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain berniaga adalah mencari keuntungan melalui jual beli.⁴⁰ Keuntungan inilah yang dimaksud dengan mengambil manfaat berupa keuntungan dan memberikan manfaat bagi para pembeli. Mengambil keuntungan atau manfaat dari hasil jual beli merupakan perkara yang diperbolehkan oleh Al-Qur'an Al-Baqarah/2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik...(QS. Al-Baqarah/2: 267).

Orang yang memiliki usaha akan lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki usaha. Bahkan lebih terhormat dalam pandangan manusia, jika usaha yang ia jalankan dapat memberikan manfaat buta dirinya dan untuk berjihad di jalan Allah dengan cara membayar zakat, membantu orang yang membutuhkan. Selain mendapatkan manfaat berupa keuntungan seorang pengusaha hendaknya memperhatikan kualitas barang yang ia jual kepada konsumen, barang yang ia jual ialah barang yang berkualitas dengan tujuan agar para konsumen merasa puas dan lega dengan barang yang mereka beli dan dapat mengambil manfaat darinya.

Memperhatikan kualitas dalam berwirausaha dan berusaha memberikan barang dengan kualitas yang terbaik agar bermanfaat bagi orang lain merupakan bagian dari perintah Allah dan rasul-Nya. Rasul bersabda:

عن جابر ابن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من استطاع أن ينفع أخاه فليفعل⁴¹

Dari Jabir Bin Abdillah berkata: Rasul bersabda: Barangsiapa yang mammpu untuk memberi manfaat kepada saudaranya maka lakukanlah. (HR. Hakim).

Memberi manfaat dapat dilakukan oleh setiap pengusaha baik dari kalangan laki-laki maupun dari kalangan perempuan.

4. Kontrol yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam berwirausaha

Kontrol berarti pengawasan, pemeriksaan dan pengendalian.⁴² Fungsi kontrol dalam berwirausaha harus dimiliki oleh setiap wirausaha baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya kontrol sangat mustahil suatu usaha akan meningkat atau mencapai keberhasilan. Maka kontrol sangat penting dalam berkreasi atau berinovasi dan kesiapan mental untuk menghadapi seluruh tantangan-tantangan yang akan terjadi di masa depan.

Menurut teori ekonomi, siapa yang memiliki kontrol terhadap sarana produksi, maka ia akan memiliki kuasa dan melakukan pembenaran terhadap rancangan wirausaha akan mempertahankan keberlangsungan usaha yang sedang ia jalankan. Dalam Islam kontrol merupakan salah satu syarat utama dalam berwirausaha. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

⁴⁰Muhammad bin Abdirrahman al-Habisi, *Al-barakah fi Fadli Al-Sa'yi wa Al-Harakah*, Dimisq: ar-Risalah al-Alamiyyah, 1438 H, hal. 202

⁴¹Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Hakim, *Al-Mustadrak ala Shahihain*, Lebanon-Beirut: Dār Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1432 H, hal. 121.

⁴²Kamus KBBI: Daring 2022 web 2016 diakses 13 maret 2022.

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (QS. As-shaf/61: 2).

Ayat tersebut menjadi peringatan bagi manusia yang agar setiap perencanaan yang dibuat agar dilaksanakan dan dikontrol atau diawasi dengan baik, agar pekerjaan yang sedang dikerjakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Al-Qur'an telah menetapkan beberapa panduan bagi manusia ketika hendak melakukan kewirausahaan di antaranya:

a. *Planning*,

Planing yaitu menyusun perencanaan terhadap kegiatan yang hendak dilaksanakan dengan waktu dan metode yang telah ditentukan. *Planning* ini telah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَقِنَهُ (رواه الطبري⁴³)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional" (tepat, terarah, jelas, tuntas). (HR. Thabrani).

Al-Qur'an menyeru kepada manusia agar selalu tekun, teliti dan terus berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru dan belum ada dari sebelumnya, dengan tujuan untuk menarik minat para konsumen. Perilaku tersebut disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an surah Al-Insyirah/94:7-6:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap". (QS. Al-Insyirah/94:7-6).

b. *Organization*

Organization ialah upaya mengorganisasikan fungsi setiap orang dalam hubungan kerja baik secara vertikal maupun secara horizontal. Fungsi *organizing* tercantum dalam Al-Qur'an:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai beraf, (QS. Ali-Imran/3: 103).

Ayat ini menerangkan bahwa dalam berwirausaha dianjurkan untuk bermitra dengan baik dan dilarang untuk bermusuhan-musuhan.

c. *Coordination*

Coordination ialah penyatuan, integrasi, sinkronisasi upaya anggota kelompok sehingga memberikan kesatuan tindakan dalam mengejar tujuan bersama dalam mengaplikasikan rencana yang telah ditetapkan bersama.

Koordinasi adalah kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen dan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam mencapai tujuan organisasi.⁴⁴ Dan Peithzal Rivai, berpendapat: koordinasi adalah aktivitas membawa orang-orang, materil, pikiran-pikiran,tehnik-tehnik dan tujuan ke dalam hubungan yang harmonis dan produktif dalam mencapai suatu tujuan.⁴⁵

Pokok-pokok pikiran intisari koordinasi, yaitu: Kesatuan tindakan atau usaha, penyesuaian antarbagian, keseimbangan antar satuan, keselarasan dan sinkronisasi. Dapat disimpulkan bahwa koordinasi dalam manajemen merupakan pemberian tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surah An- Nisa'/4: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. An-Nisa'/4: 58).

Keempat, *Controlling*, yaitu melakukan pengamatan dan pengawasan secara terus menerus terhadap jalannya *planning*. Dalam Islam, setiap perkara harus dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan keahliannya, jika ingin mendirikan suatu perusahaan harus dilandasi dengan pengetahuan dan keahlian, sebab dengan pengetahuan dan keahlian rencana kerja dan fungsi kepengawasan dalam

⁴³Abu Qasim Sulaiman Bin Ahmad al-Thabrani, *Mujam Al-Ausat*, Juz VII, Qahirah: Al-Haramain, 1415 H, hal. 123.

⁴⁴Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Edisi Revisi, Bandung: Bumi Aksara 2001, hal. 85-86

⁴⁵Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 129.

kewirausahaan akan berjalan sesuai dengan rencana. Rencana yang telah ditetapkan akan terealisasi sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Fungsi kontrol disebutkan dalam Al-Qur'an:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Saffat/61: 3).

Kontrol atau pengawasan dalam Al-Qur'an merupakan perkara yang sangat penting dalam mengendalikan sesuatu yang sedang dikerjakan. Setiap perencanaan yang tidak dikontrol dengan baik, maka perencanaan tersebut dapat dikatakan sebagai perencanaan dusta. Hal ini telah disebutkan dalam hadis Nabi:

عن عبد الله بن عامر بن ربيعة قال دعيتني أُمِّي يوماً ورسولُ اللهِ صلى اللهُ عليه وسلم قاعدٌ في بيتنا فقالت: ها تعالُ أعطيكُ فقال لها رسولُ اللهِ صلى اللهُ عليه وسلمَ وما أردتِ أنْ تعطيه قال: أعطيه تمرًا. فقال لها رسولُ اللهِ صلى اللهُ عليه وسلمَ: أما إنك لو لم تُعطيه شيئًا كتبتُ عليكِ كذبةً. رواه ابوداود

Dari Abdullah bin Amr bin Rabiah berkata: Aku dipanggil oleh ibuku pada suatu hari dan Rasulullah sedang duduk di rumah kami, maka ibuku berkata: ayo kemari aku akan memberikanmu sesuatu, maka Rasulullah berkata kepadanya: apa yang ingin engkau berikan?ibuku berkata: aku akan memberikannya kurma, Rasul berkata kepadanya: adapun jika engkau tidak memberikannya sesuatu maka kamu dicatat sebagai seorang pendusta. (HR. Abu Daud).

Kelima, *Motivation*, yaitu; mengerahkan seluruh kemampuan semaksimal mungkin dalam bekerja dengan hati ikhlas dan mengharap ridha Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya. (QS. An-Najm/53: 39).

Prestasi manusia tergantung besar kecilnya usaha yang mereka lakukan, seseorang tidak akan menjadi maju karena malas berusaha, semua yang ada harus dilalui melalui kesungguhan yang diimplementasikan melalui berwirausaha. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar mereka berwirausaha dan Allah akan memberikan penghargaan kepada setiap orang yang berusaha.

Keenam panduan agama. Panduan agama yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan sunnah yang menjadi panduan utama bagi setiap muslim dalam melakukan aktivitas berwirausaha. Panduan yang dimaksud bertujuan agar aktivitas kewirausahaan yang dilaksanakan sejalan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dalam upaya memberikan manfaat bagi sesama dan menjadi kebaikan bagi umat manusia. Allah berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.(QS. Al-A'raf/7: 10).

Selain fungsi kontrol terhadap usaha yang sedang dijalankan dalam Al-Qur'an juga telah diatur dengan seksama tentang kontrol diri dan menjaga batasan-batasan kewajaran dalam berwirausaha. Batasan-batasan yang dimaksud ialah aturan-aturan yang mengatur batasan kebolehan bagi para wirausaha baik laki-laki maupun perempuan. Salah satunya ialah tentang kebolehan untuk keluar rumah bagi laki-laki dan perempuan dalam berwirausaha. Aturan tersebut seperti: tidak keluar bekerja kecuali atas ijin walinya bagi yang masih gadis, tidak melakukan pekerjaan yang dapat merusak hubungan pernikahannya, tidak menelantarkan dia untuk melakukan kewajiban pokok terhadap keluarganya, pekerjaan yang dilakukan ialah pekerjaan yang diperbolehkan Allah dan tidak bertentangan dengan fitrah perempuan, seperti bekerja di tempat bangunan, tukang besi, penggali sumur, manjat kelapa, dan lain sebagainya yang akan memberatkan dan memudaratkan kehormatan mereka, karena mereka diciptakan untuk dihormati, dilindungi dan dinafkahi. Termasuk juga dalam bekerja seorang perempuan harus tetap menjaga kehormatan dengan senantiasa memakai pakaian yang telah disyariatkan oleh Al-Qur'an dan sunnah, menjauhkan diri dari benampakkan penampilan dan perhiasan serta tidak bersepi-sepi atau berdua-duaan secara terus menerus dengan laki-laki yang bukan mahramnya di tempat tertutup.⁴⁶

Kesetaraan dalam mengambil tempat untuk menjadi wirausaha antara laki-laki dan perempuan merupakan perkara yang tidak asing dalam Al-Qur'an, Islam lebih awal memperkenalkan istilah-istilah kewirausahaan dan segala karakter dan etikanya, sebelum diperkenalkan oleh para ahli ekonomi yang datang jauh setelahnya. Al-Qur'an tidak membedakan peran antara keduanya, setiap apa yang dapat

⁴⁶Muhammad Marwah, *Dawābit al-Mar'ah fī al-Amal*, Beirut: Dar Kitāb al-Ilmiyyah, 1436 H, hal.1.

dilakukan oleh laki-laki dapat juga dikerjakan oleh kaum perempuan, karena kedua-duanya adalah diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk memakmurkan bumi dan memberi manfaat terhadap sesama manusia.

KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan berbasis gender dalam perspektif Al-Qur'an membahas secara eksplisit tentang adanya kewajiban yang sama antara laki-laki dan wanita untuk mempelajari pengetahuan tentang kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang bersumber kepada kemampuan berkreasi, berinovasi, berani memulai usaha yang baru dan berani menghadapi tantangan-tantangan dimasa yang akan datang. Keseimbangan antara laki-laki dan wanita ditandai dengan tidak adanya tekanan dan batasan-batasan tertentu seperti jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Terdapat beberapa indikator yang menjadi penguat adanya interaksi dan hubungan yang saling menguntungkan antara laki-laki dan perempuan dalam perannya sebagai wirausaha, sebagaimana dalam Al-Qur'an di antaranya: 1. Akses yang sama bagi laki-laki dan wanita dalam berwirausaha, 2. Partisipasi yang sama dalam berwirausaha, 3. Kesempatan yang sama dalam mendapatkan dan memberikan manfaat, 4. Kontrol yang sama dalam berwirausaha. Dengan demikian, dengan jelas Al-Qur'an sangat mendukung manusia untuk menjadi wirausaha baik laki-laki maupun perempuan tanpa adanya perbedaan, setiap pekerjaan yang dapat dilakukan oleh laki-laki dapat juga dilakukan perempuan meskipun ukurannya berbeda. Dengan demikian pandangan-pandangan yang menyudutkan Al-Qur'an yang menjadi penghalang perkembangan ekonomi dan menghalangi wanita untuk menjadi seorang wirausaha sebagaimana yang telah dilontarkan sarjana israel seperti Arye L. Hilman dan John Perkins adalah tidak benar.

Bibliografi

- Abduh, Muhammad, *Risālah at-Tauhīd, Qahirah*,: Dār al-Manar, 1993.
- Al-Ashfahani, Abu Qasim Husain bin Muhammad Raghīb, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān, Beirut*: Cetakan Ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M.
- Al-Asqalani, Ali bin Ahmad Ibn Hajar, *Fath al-Bārī bi Sarh Shahīh al-Bukhārī*, Juz. VII, Dimisq: ar-Risālah al-Alamiyyah, 1434 H.
- Al-Asqalani, Ali bin Ahmad Ibn Hajar, *Fath al-Bārī bi Sarh Shahīh al-Bukhārī*, Juz. VII, Dimisq: ar-Risālah al-Alamiyyah, 1434 H.
- Ali Aslan Gumusay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective", dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1, (2015).
- Al-Aqayilah, Zaid, *Huqūq al-Mar'ah al-Ā'ilah, Dirāsah Muqāranah baina al-Syariah al-Islāmiyyah wa- Al-Qawānīn al-Wad'iyyah*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 1438 H.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsīr al-Baghawī*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M.
- Al-Bagdadi, Abdul Muhammad Ubaid Abu Bakar ibn Abi Addunya. *Islah Al-Māl*, Muassasah al-Kutub Al-Syaqāfah. t. th.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Riyadh, Maktabah ar-Rusydi, 1423 H/2003 M.
- Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali, *al-Mishbāh al-Munīr fī Gharīb al-Syarh al-Kabīr li al-Rāfi'i*, Cetakan ke II, Qahirah, Dār al-Ma'ārif, t. th.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihyā' Ulum ad-Dīn*, Juz. II, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1426 H/ 2005 M.
- Al-Habisi, Muhammad bin Abdirrahman, *Al-barakah fī Fadli Al-Sa'yi wa Al-Harakah*, Dimisq: ar-Risālah al-Alamiyyah, 1438 H.
- Al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah, *Al-Mustadrak ala Shahīhain*, Juz. II, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/ 2002 M.
- Al-Hindi, Alaudin, *Kanzul Amal fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Beirut, Dār. Al-Afkār, 2013.
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Al-Naisaburi, Abu Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak al-Shahīhain*, Jilid II, Dār al-Haramain, 1417 H/ 1997 M.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahīh Muslim, Kitāb al-Ilm, bāb: man tsanna fī al-Islām sunnah hasanah*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir, *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalāmīl-Mannan*, Kairo: Saudi: Dār as-Salām, 1422H/2002 M.
- Al-Suyuti, Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin Al-Suyti, *Tafsīr Jalalain*, Indonesia, Pustaka Assalam, t. th.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz 11, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M.

- Al-Thabrani, Abu Qasim Sulaiman Bin Ahmad, *Mu'jam Al-Ausat*, Juz VII, Qahirah: Al-Haramain, 1415 H.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Juz: VII, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996 M/1417 H.
- A. Zapalska, D. Brozik, and S. Shuklian, *Economic system in Islam and its effect on growth and development of entrepreneurship, Problems and Perspectives in Management*, pp. 5-10, Spring 2005. Bandingkan juga dengan: R. Wilson, *Islam and business, Thunderbird International Business Review*, vol. 48, no. 1, p. 109-123, 2006.
- Hillman, Arye L. *Economic and Security Consequences of Supreme Values (Konsekuensi ekonomi dan keamanan dari nilai-nilai tertinggi)*. Public Choice: 131: 259-280.
- Ibn Qayyim, Muhammad Ibn Abu Bakar Syamsuddin, *Tafsīr Ibn Qayyim*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, t. th.
- Ibn Hambal Ahmad bin Muhammad, *Musna Ahmad*, Juz II, Beirut: Muassasah ar-Risālah, t. th.
- Ibn Hambal, Ahmad bin Muhammad, *Az-Zuhd*, Beirut: Dār An-Nahdhāh al-Arabiyyah, 1981 M.
- J. L. Perkins. *Islam and economic development*. 2003. (Online). Available: www.alphalink.com.au/ip Perkins/IslamDev.htm, pp. 5–6).
- Syubaki, Mahmud, *Amal al-Mar'ah fī Dau' asy-Syariah al-Islamiyyah*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 14 35 H.
- Kamus KBBI: Daring 2022 web 2016 diakses 13 maret 2022.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Edisi Revisi, Bandung: Bumi Aksara 2001.
- Marwah, Muhammad, *Dawābit al-Mar'ah fī al-Amal*, Beirut: Dar Kitāb al-Ilmiyyah, 1436 H.
- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-hak Reproduksi Wanita*. Bandung: Mizan, 2010.
- Nayeam, R. N. (2006), *Islamic Entrepreneurship: A case study of KSA*, PHD Thesis.
- Qal'ahji, Muhammad Rawas, *Mu'jam Lughah al-Fiqhi*, Beirut, Dār an-Nufasāi, 1988.
- Suryana, Yuyus, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010.
- Yusanto, Muhammad Ismail, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Aqayilah, Zaid, *Huqūq al-Mar'ah al-Ā'ilah, Dirāsah Muqāranah baina al-Syariah al-Islāmiyyah wa- Al-Qawānīn al-Wad'iyyah*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 1438 H, hal. 412.
- Syubaki, Mahmud, *Amal al-Mar'ah fī Dau' asy-Syariah al-Islamiyyah*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 14 35 H.
- Wienen, *Impact of Religion on Business Ethics in Europe and the Muslim World: Islamic versus Christian tradition*, Berlin: Peter Lang, 1997.
- Wienen, *Impact of Religion on Business Ethics in Europe and the Muslim World: Islamic versus Christian tradition*, Berlin: Peter Lang, 1997.
- Yusanto, Muhammad Ismail, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.